

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil SLBN Center Payakumbuh**

##### **1. Sejarah SLBN Center Payakumbuh**

SBLN Center Payakumbuh adalah sebuah lembaga pendidikan dan pelayanan sosial yang memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus serta membekali pesertanya dengan skill. Dengan pemberian pendidikan dan pelatihan skill untuk membentuk kepribadian mandiri untuk anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dan berkarya menghasilkan sesuatu yang bernilai serta menjadi anak berkebutuhan khusus yang percaya diri bersosialisasi dilingkungannya.

Kepedulian pemerintah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar tidak termarginalkan dan pemenuhan pendidikan yang layak terhadap warga negara. Walikota Payakumbuh (Josrizal Zain-saat itu) dengan kepala Diknas (Ja'far Abas-saat itu), mencoba mencari solusi untuk wujudkan program prioritas ini. Setelah terjadinya kesepakatan antara Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh untuk mengembangkan fungsi dan

peran SLB di Payakumbuh secara bersama-sama, dengan nama SLBN Center Payakumbuh.<sup>1</sup>

SLBN Center Payakumbuh berdiri pada tanggal 28 April 2003, Pemerintah Kota Payakumbuh menempatkan CENTER Payakumbuh di lokasi bekas SDN 07 Kubu Gadang Payakumbuh Utara dengan luas tanah 1.500 m<sup>2</sup>. Kemudian dengan adanya upaya untuk pengembangan SLBN CENTER Payakumbuh, agar bisa berperan sebagai “*Resource Center*” yang *representatif* maka Pemerintah Kota Payakumbuh membuat perencanaan untuk lokasi sekolah yang lebih permanen dan luas disediakanlah satu lokasi yang sangat memadai, yaitu di daerah Balai Betung Talawi Kelurahan Ompang Tanah Sirah Kecamatan Payakumbuh Utara dengan luas tanah 10.000 m<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu lokasi yang telah diberikan oleh PEMKO Payakumbuh itu, dibangun oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dengan bangunan awal berupa beberapa ruangan yang dapat digunakan untuk proses kegiatan institusi Pendidikan.

Pada tahun 2005 SLB CENTER Payakumbuh dijadikan sebagai tempat kegiatan “*Symposium International*” tepatnya tanggal 26 – 29 September 2005 yang dihadiri oleh 32 negara dari 5 Benua. Pada saat itu

---

<sup>1</sup> <http://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2038/slbn-centre-payakumbuh-rangkul-paif-kemenag-dalam-pendidikan-agama-terhadap-abk.html> diakses pada 19/7/2019

<sup>2</sup> <http://slbncenterpayakumbuh.blogspot.com/2015/05/sejarah-slbn-center-payakumbuh.html>, diakses pada (Jumat, 26/10/2018,)

juga gedung dan lokasi SLB CENTER di Jalan KH. Ahmad Dahlan Kelurahan Ompang Tanah Sirah Kecamatan Payakumbuh Utara, resmi digunakan sebagai Pusat Sumber Pelayanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ).

SLBN Center memiliki aturan dalam koridor pendidikan pasti akan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak mulai dari perubahan kurikulum KTSP menjadi K-13. Penyempurnaan kurikulum tersebut dilakukan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah serta Peraturan Menteri yang terkait yang mengamanatkan tentang adanya standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses, penilaian, dan kompetensi lulusan. Upaya penyempurnaan kurikulum dimaksudkan guna mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Kurikulum pada dasarnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang berdampak pada perubahan kebutuhan peserta didik. Demikian juga kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus -dikembangkan bertolak dari tantangan internal, eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum dan penguatan materi. Berdasarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 bahwa setiap satuan pendidikan khusus menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dimulai tahun pelajaran 2014/2015.

Atas dasar hal tersebut pada Tahun Pelajaran 2018/2019 SLB Center Payakumbuh menindaklanjuti dengan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDLB untuk Kelas 1,2,3,4,5 dan 6 Jenis kelainan/ketunaan Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014, 20,21,22 dan 23 Tahun 2016 serta PERDIRJEN 10D/KR/2017 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Kurikulum yang disusun ini berlaku untuk Tahun ajaran 2018/2019 dan secara bertahap dan dilakukan peninjauan setiap tahun sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga pada Tahun ajaran 2018/2019 sekarang ini semua tingkatan kelas pada setiap

satuan pendidikan di SLB menggunakan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi SLBN Center Payakumbuh

### a. Visi

Visi “Terciptanya sekolah ramah anak, peserta didik yang mandiri dan bertakwa”, serta didukung misi Satuan Pendidikan menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan inklusif, menumbuh kembangkan rasa saling menyayangi, menghargai kepada seluruh warga sekolah, memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang ekonomi dan status sosial, mendorong dan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, memberikan pelatihan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal untuk hidup mandiri di tengah masyarakat, melaksanakan kegiatan keagamaan terus menerus untuk membina peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.<sup>4</sup>

### b. Misi

1. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan.

---

<sup>3</sup>Wawancara, Dewi Marza, (Payakumbuh : 7/8/2019)

<sup>4</sup> Kemenag Sumatera Barat, *SLBN Centre Payakumbuh Rangkul PAIF Kemenag dalam Pendidikan Agama Terhadap ABK* (<https://sumbar.kemenag.go.id/post/5917fedb0711d/slbn-centre-payakumbuh-rangkul-paif-kemenag-dalam-pendidikan-agama-terhadap-abk.html>) diakses pada pukul (Rabu 21/11/2018)

2. Meningkatkan disiplin semua komponen pelaksanaan pendidikan.
3. Memberdayakan segala sarana dan prasarana secara optimal.
4. Meningkatkan peran aktif orang tua siswa dan masyarakat dalam menunjang kegiatan sekolah.
5. Meningkatkan minat baca dan kreatifitas siswa.
6. Meningkatkan pendidikan dan kegiatan keagamaan siswa.
7. Menjadikan sekolah sebagai pembinaan olahraga usia dini sehat jasmani dan rohani.
8. Meningkatkan prestasi siswa.
9. Menciptakan Lingkungan yang bersih, indah, tertib, rindang, aman dan nyaman bagi warga sekolah.

### 3. Data Guru

  
 UIN IMAM BONJOL  
 PADANG

**Tabel. 1.III**

No	Nama/NIP	Alamat
1	DEWI MARZA, S.Pd/19650821 199203 2 009	Sicincin
2	Y U S R A, S Pd/19640902 198903 2 003	Mudik
3	SUHEFNI, S. Pd/19651105 199010 2 002	Aur Kuning
4	AFRIDA KASMAWATI, S. Pd/19690422 1992032 003	Koto Nan Empat
5	JUNAIDI. AS, S. Pd/19720605 199403 1 002	Tnjg Pati
6	TAFDHIL, S. Pd/19671003 199403 1 003	Tnjg Pauh
7	ENI EFRIANI, S. Pd/19640226 199412 2 001	Tnjg Pati

8	MAIZAR/19710118 200701 1 002	Aur Kuning
9	POPI HERAWATI A, S. Pd/19670202 200003 2 005	Aur Kuning
10	ELFI RAHMAH, S. Pd/19900621 201403 2 001 *	Mudik
11	DERENNITA DINENSIH, S. Pd/19830103 201403 2 001 *	Batusangkar
12	DESPA SYAFRIZA, S. Pd/19710801 200801 2 002	Payolanssek
13	LASRI NOFRYANTY	Asmil Yon 131
14	RINA GUNARTI, S.Pd	Batusangkar
15	RIAN ANDRIANI, S. Pd	Limo Kampung
16	EKA YULIARTA, S. Ag	Padang Sikabu
17	YOSI SURYA NASRI, S. Pd	Tiakar Pyk
18	DWI YANTI FIONA FIONA PUTRI, S. Pd	Balai Betung
19	MELY EKA PUTRI, S. Pd	Mudik
20	NOVRIANTI, S. Pd	Mudik
21	ARDI RAHMAD, S. Pd	Balai Betung
22	DEVI SYARI NANDA, S. Pd	Balai Betung
23	FIRDAUS	Balai Betung
24	NURSAL	Balai Betung

#### 4. Data Siswa

**Tabel 2.III**

NO	NAMA	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Zahra Nur Aulya Sadri		√
2	Imansyah Aditya Fidri	√	

3	Bismi Habibullah	√	
4	Rafif Habibullah	√	
5	Faras Yani		√
6	Maisaro		√
7	Hasanul Fikri	√	
8	Adam Rafles	√	
9	Nada Mutiara Hafina		√
10	Putri Katrina Zebua		√
11	Durrunafisa Rished		√
12	Risma Azahra		√
13	Deavil Fargasta	√	
14	Reska Evlina		√
15	Rutmawita Damanik		√
16	Silvia Andriani		√
17	Abdul Mutalip	√	
18	Yandi Sukri	√	
19	Rahmad Irsyad	√	
20	Farizal Agustaf	√	
21	Syuqri Hidayat	√	
22	Yulia Agus		√
23	Rola Mulia Putri		√
24	Singgi Saputra	√	
25	Putri Vionita		√
26	Pedri Indra Pratama	√	
27	Dian Permata Sari		√



28	Wira Dhika Aiga	√	
29	Agusman	√	
30	Tobi Satria	√	
31	Tesya Febriani		√
32	Ahmad Fikri	√	
33	Noval Lindo	√	
34	Andre	√	
35	Nurfa Ozizah		√
36	Arrohim	√	
37	Ebriano Oktavian	√	
38	Muhammad Satria	√	
39	Ayu Oktavia		√
40	Dede Kurnia	√	
41	Sobria		√
JUMLAH		23	18

## B. Proses Pendidikan dan Keterampilan ABK di SLBN Center Payakumbuh

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), h. 97

Dalam mendidik ABK ini, kita dituntut punya hati, berpsikologi sabar, penyayang, penyanjung, karena siswa ABK butuh kasih sayang, butuh pujian dan sanjungan, mereka tahu dan sadar dengan kebutuhan khusus yang mereka bawa berasal dari Allah SWT. Tapi mereka memiliki sikap jujur, rasa simpatik.

“Mengajar siswa ABK gampang gampang susah, namun mereka hebat kok, contohnya ABK tuna rungu, walau mereka keterbatasan tapi daya ingat dan pandangnya sangat tajam untuk maju. Tunanetra, memiliki daya ingat tajam, selagi yang mereka butuhkan tidak berpindah objek”, ucap Kepala Sekolah SLBN Center Payakumbuh<sup>6</sup>.

Selanjutnya Ibu Dewi menegaskan kepada penulis, dengan mengatakan :

“Untuk itu kita harus melakukan pendekatan psikologi, kasih sayang, perlu pendidikan visual karena mereka sering bosan mendengarkan tutor, paling lama mereka tahan mendengarkan tutor 1/2 jam, kemudian mereka buat permainan menyenangkan sendirinya. Mereka sering malas membaca tapi rajin menyimak, ubahlah pola mengajar dengan mendikte atau dengan video visual melalui MP3 dan MP4, mereka pasti senang. Jangan marahi mereka di depan teman-teman, PBM umum usahakan mereka tidak tinggal kelas apalagi mengucapkan kata kata bodoh. Itu bukanlah solusi”.<sup>7</sup>

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15

---

<sup>6</sup> Dewi, Wawancara, Kepala Sekolah SLBN Center Payakumbuh 15/7/2019

<sup>7</sup> Dewi, Wawancara, Kepala Sekolah SLBN Center Payakumbuh 15/7/2019

adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kekhususan yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda. Pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang secara spesifik dikaji terkait sasaran siswa objek studi Sekolah Luar Biasa/G-AB adalah definisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunaganda, tunanetra dan tunarungu. Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu:<sup>8</sup>

- a. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- b. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
- c. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- d. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- e. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- f. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus. Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus di sekolah umum,

---

<sup>8</sup> Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.17

atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum. Individu-individu berkebutuhan pendidikan khusus hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman-teman sebaya lainnya.

### **1. Proses Pendidikan**

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 20 April 2019 di SLBN Center Payakumbuh Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif.

#### **1. Prinsip Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun, apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

#### **2. Prinsip dasar Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Beberapa prinsip dasar dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya yang perlu diperhatikan

dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip dasar tersebut menurut Musjafak Assjari (1995) adalah sebagai berikut :

a. Keseluruhan anak (*all the children*)

Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai derajat ragam dan bentuk kecacatan yang ada. Dengan layanan pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan potensi anak yang dimilikinya seoptimal mungkin sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan kecacatannya.

Konsekuensi dari ini , guru seyogyanya bersifat kreatif. Guru dituntut mencari berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing kecacatan.

b. Kenyataan (*reality*)

Pengungkapan tentang kemampuan fisik dan psikologis pada masing-masing anak berkebutuhan khusus mutlak dilakukan. Hal ini penting, mengingat melalui tahapan tersebut pelaksanaan pendidikan maupun pelaksanaan rehabilitasi dapat memberikan layanan yang sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus.

c. Program yang dinamis (*a dynamic program*)

Pendidikan dikatakan dinamis karena yang menjadi subyek pendidikan adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, yang didalamnya terdapat proses yang bergradasi, berkesinambungan untuk mencapai sasaran pendidikan. Dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena subyeknya selalu berkembang dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan. kedua kenyataan ini menuntut guru untuk mengkaji teori-teori pendidikan yang berkembang setiap saat.

d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis jenis kecacatan yang dialaminya. Titik perhatian pengembangan yang utama pada anak berkebutuhan khusus adalah optimalisasi potensi yang dimiliki masing masing anak melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Hal hal yang bersifat teknis berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Kesempatan yang sama dalam

memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan dan mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak dan variasi kecacatannya.

e. Kerjasama (*cooperative*)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka manakala tidak melibatkan pihak-pihak yang terkait. Beberapa pihak yang terkait adalah orang tua, selain itu pihak yang terkait adalah dokter, psikolog, psikiater, pekerja social, ahli terapi okupasi, dan ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan.

Selain kelima prinsip tersebut, ada prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip tersebut adalah.

a) Prinsip kasih sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai



manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lain. Untuk itu, guru seharusnya mampu menggantikan kedudukan orang tua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak.

b) Prinsip keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret , mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat-alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana , dan perkembangan anak.

c) Keterpaduan dan keserasian

Dalam proses pembelajaran, ranak kognisi sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subyek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja, melainkan aspek afeksi dan aspek psikomotor juga. Untuk itu, guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga aspek/ranah tersebut.

d) Pengembangan minat dan bakat

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mengembangkan minat dan bakat mereka. Minat dan bakat masing-masing subyek didik berbeda, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orang tua adalah mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak masing-masing. Hal ini dilakukan karena, minat dan bakat seseorang dapat memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.<sup>9</sup>

e) Kemampuan anak

---

<sup>9</sup> Ardi Rahmad, (*Payakumbuh Wawancara : Guru SLBN Center Payakumbuh*), 14/2/2019

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing subjek didik.

f) Model

Guru merupakan model bagi subjek didiknya. Perilaku guru akan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu, guru perlu merancang secermat mungkin pembelajaran agar model yang ditampilkannya oleh guru dapat ditiru oleh anak.

Di sekolah, anak-anak lebih percaya pada guru-gurunya daripada orangtuanya. Hal ini terjadi karena dunia anak telah pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru, yaitu sekolah. Kepercayaan anak terhadap orang-orang yang ada di sekolah perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan tersebut berupa pemberian contoh atau model yang secara sadar atau tidak sadar membentuk pribadi dan perilaku subjek didik. Karena guru menjadi pusat perhatian model anak, maka penataan dirinya perlu didahulukan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, berdiri dikelas atau diluar kelas.

g) Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret.

h) Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah direncanakan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

i) Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

j) Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya

perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.<sup>10</sup>

## **2. Proses Keterampilan**

Peningkatan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus merupakan bagian integral dan fundamental dari upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan mutu secara terpadu dan berkesinambungan dalam pemberian kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki sehingga dapat tumbuh menjadi insan yang terampil dan mandiri.

Keterampilan yang telah dilakukan seperti tata boga, tata busana, kecantikan, pertukangan, pembuatan batako dan yang diunggulkan adalah ternak puyuh, dimana kegiatan tersebut mampu membuat siswa SLBN Center Payakumbuh bersemangat untuk belajar lebih giat. Hal seperti di atas akan lebih dikembangkan disekolah untuk dijadikan program transisi

---

<sup>10</sup> <http://slbncenterpayakumbuh.blogspot.com/2015/05/pembelajaran.html>

menuju pasca sekolah sehingga keterampilan ini bisa diwujudkan sebagai industri kreatif.<sup>11</sup>

### **C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi SLBN Center Dalam Mendidik dan Memberdayakan ABK**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SBLN Center Payakumbuh peneliti melihat kurangnya minat dan kepedulian masyarakat terhadap ABK, terlihat dari jumlah anak binaan yang sedikit meskipun dikumpulkan dari tiga provinsi. Padahal di luar sana masih banyak ABK yang masuk dalam kategori peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa hambatan yang dihadapi SLBN Center Payakumbuh dalam melakukan pendidikan dan memberdayakan ABK yaitu:

1. Faktor Eksternal
  - a. Sikap pesimis dan acuh tak acuh orang tua dalam memberikan dukungan kepada ABK
  - b. Ketidapahaman orang tua terhadap maksud dan tujuan sekolah
  - c. Sulitnya mencari wali pengganti bagi ABK yang terlantar
  - d. Kurang antusiasnya masyarakat dan pemerintah untuk membantu memenuhi kebutuhan materil ABK dalam proses pembelajaran di SLBN Center Payakumbuh

---

<sup>11</sup> <http://slbncenterpayakumbuh.blogspot.com/2015/05/keterampilan.html>

## 2. Faktor Internal

- a. Inteligensi ABK
- b. ABK memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga mudah tersinggung atau sangat sensitif
- c. Masih kurang siapnya mental ABK untuk bersosialisasi di dunia pendidikan.
- d. Kurangnya bantuan berupa dana dari masyarakat dan pemerintah, sebagai anak berkebutuhan khusus, ABK memiliki pengeluaran lebih besar.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Eli Marneli, (*Payakumbuh, Wawancara : Orang tua siswa SLBN Center Payakumbuh*), 14/2/2019